

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Fairuz, 2022). Kesehatan kerja bertujuan agar pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik, mental, maupun sosial. Tujuan tersebut dicapai dengan usaha-usaha preventif, kuratif dan rehabilitatif terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor pekerjaan, lingkungan kerja serta penyakit umum. Kesehatan kerja dapat dicapai secara optimal jika tiga komponen kesehatan berupa kapasitas dari pekerja, beban kerja dan lingkungan kerja dapat berinteraksi secara baik dan sesuai (Suma'mur, 2014).

Pada era globalisasi saat ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan menjadikan sektor industri dituntut untuk terus berkembang agar dapat meningkatkan produksi serta menjadikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja semakin diperhatikan dalam upaya peningkatan produktivitas kerja disektor formal dan informal (Wulandari et al., 2022). Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tuntutan kualitas sumberdaya yang harus semakin terampil serta peningkatan penguasaan suatu bidang teknologi tertentu sebagai upaya pemenuhan permintaan dalam dunia industri (Hakim & Haryana, 2021).

Pada sektor formal, pemilik usaha diwajibkan untuk menjamin kesejahteraan dan melindungi para pekerjanya. Sektor formal adalah bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Sektor formal biasanya dijalankan

secara terstruktur dan teratur (Satarudin et al., 2021). Selain itu, pengusaha juga harus mematuhi standar keselamatan dan kesehatan kerja yang telah ditetapkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Pekerja sektor formal dan informal memiliki risiko bahaya yang sama pada saat melakukan pekerjaan (Anggraini, 2021).

Pekerja sektor informal secara umum dianggap rentan mengalami masalah keselamatan dan kesehatan kerja karena para pekerja menghadapi segala jenis bahaya saat melakukan pekerjaannya (Thamrin et al., 2020). Sektor informal adalah kumpulan usaha kecil yang membentuk sektor ekonomi. Kumpulan usaha tersebut memproduksi serta mendistribusikan barang atau jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan memperoleh pendapatan (Usman et al., 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat jumlah pekerja sektor informal di Indonesia mencapai 78,14 juta orang pada Februari 2021. (BPS, 2021). Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di sektor informal seiring tahun mengharuskan semua elemen pada sektor tersebut memperhatikan K3 dan ergonomi saat bekerja. Pekerja sektor informal umumnya tidak memiliki jaminan atau asuransi jika terjadi kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Citrawati et al., 2021).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2020 lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja (ILO, 2020). Penyakit akibat kerja merupakan hal yang menjadi perhatian di dalam dunia ketenagakerjaan. Hal ini dikarenakan penyakit akibat kerja sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi pekerjaan dari seorang pekerja yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan produktivitas kerjanya. Penyakit akibat kerja terjadi disebabkan oleh pekerjaan dan sikap kerja (Oktafiannisa, 2019).

Berdasarkan data *Labour Force Survey* (LFS) dalam *Health and Safety Executive* tahun 2020 tercatat sebanyak 480.000 pekerja mengalami gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan (HSE, 2020). Menurut *Studi Global Burden of Disease* (GBD), kondisi muskuloskeletal memiliki dampak signifikan terhadap kecacatan global. **Sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia mengalami kondisi muskuloskeletal, termasuk nyeri punggung bawah, nyeri leher, fraktur, cedera lainnya, osteoartritis, amputasi, dan artritis rheumatoid** (WHO, 2022).

Keluhan pada sistem muskuloskeletal adalah keluhan pada bagian-bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan sangat ringan sampai sangat sakit. Keluhan muskuloskeletal dalam pekerjaan akan menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan dalam bekerja. Hal ini dapat memicu stres atau ketidakpuasan dalam bekerja, penurunan produktivitas, ketidakmampuan dalam menyelesaikan kewajiban pekerjaan, bahkan kesulitan dalam beraktivitas di rumah (Tarwaka, 2022).

*Low Back Pain* merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang disebabkan oleh gerakan repetitif dan aktivitas tubuh yang kurang baik. Hampir 80% penduduk pernah mengalami LBP dalam siklus kehidupannya. LBP atau nyeri punggung bawah menjadi salah satu keluhan yang sering dijumpai terkait dengan suatu pekerjaan (Kusumaningrum, 2019). Nyeri yang dirasakan pada bagian punggung bawah berasal dari tulang belakang daerah spinal, otot, saraf atau struktur lainnya yang terdapat pada daerah tersebut. Masalah tersebut dapat disebabkan akibat dari sikap tubuh yang tidak ergonomis sehingga membuat ketegangan pada otot-otot punggung bawah dan dapat menimbulkan kerusakan jaringan sekitar (Suma'mur, 2014).

Prevalensi kejadian *low back pain* menunjukkan angka yang cukup signifikan baik secara global termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Secara global, sekitar 15-45% penduduk di dunia mengalami *low back pain*. Untuk negara berkembang, sekitar 33% penduduknya mengalami gejala *low back pain* sementara untuk negara maju hampir di alami 70-80% penduduk mengalami *low back pain* (Sri, 2023).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional gangguan muskuloskeletal yang pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia adalah sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7% (Kemenkes RI, 2018). Jumlah penderita nyeri punggung bawah di Indonesia tidak diketahui pasti, namun diperkirakan antara 7,6% sampai 37% (Kumbea et al., 2021).

Kejadian *low back pain* di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dalam Sistem Informasi Terpadu Kesehatan Kerja dan Olahraga (SITKO) Kementerian Kesehatan tahun 2022 yaitu sebanyak 71.816 kejadian, dengan Sumatera Barat mengalami kejadian sebanyak 1.690 kejadian, dimana menjadi provinsi urutan ke-14 kejadian terbanyak diantara 34 provinsi yang tercatat (Indah Suci, 2023).

Faktor resiko terjadinya LBP bagi pekerja terbagi atas 3 faktor utama yakni, faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, indeks masa tubuh, riwayat penyakit, sedangkan faktor pekerjaan meliputi sikap kerja, masa kerja, lama kerja, beban kerja dan faktor lingkungan seperti getaran dan tekanan (Tarwaka, 2022).

Sikap kerja membungkuk selama bekerja merupakan salah satu dari faktor risiko low back pain (LBP), sebab sikap kerja membungkuk dapat memperbesar risiko LBP sebesar 2,68

kali dibandingkan dengan pekerja dengan sikap badan tegak. Salah satu pekerjaan yang berisiko untuk mengalami keluhan LBP adalah pengrajin sulaman. Pekerja yang harus bekerja dengan postur tubuh tidak ergonomis akan mengalami nyeri akibat otot tubuh tertekan dalam rentang waktu yang cukup panjang (Mahfira S, 2021).

Selain itu, nilai indeks massa tubuh yang tinggi juga bisa menyebabkan seseorang berisiko mengalami LBP. Kelebihan berat badan lebih berisiko mengalami LBP, hal ini karena adanya peningkatan tekanan pada tulang belakang terutama pada diskus, struktur tulang belakang yang akhirnya berujung pada herniasi pada diskus lumbalis yang paling rawan terjadi (Rahmanto, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dan keluhan LBP pada pasien poli saraf RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto (Purnamasari, 2021).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saputra (2020) pada pekerja pembatik di Sanggar Batik Semarang terkait usia, sikap kerja, dan masa kerja dengan keluhan LBP menunjukkan terdapatnya hubungan signifikan usia, sikap kerja, dan masa kerja dengan keluhan LBP yang mana variabel demikian pula penelitian yang dilakukan pada pekerja pembatik didapatkan bahwa masa kerja  $\geq 5$  tahun 6 kali berisiko dibandingkan masa kerja  $< 5$  tahun, sikap kerja berisiko 9 kali berpengaruh terhadap LBP dibandingkan sikap kerja tidak berisiko dan usia  $\geq 35$  tahun 6 kali berisiko mengalami LBP dibandingkan usia  $< 35$  tahun yang mana hal tersebut mendukung teori Tarwaka yang mengatakan bahwa usia 35 tahun adalah usia potensial LBP (Saputra, 2020).

Kerajinan sulaman merupakan salah satu andalan sektor ekonomi di Kota Pariaman. Menurut informasi Dinas Perindustrian Kota Pariaman, pembuatan kerajinan sulaman di Naras sudah ada sekitar tahun 1960-an. Selama puluhan tahun, Naras menjadi pemasok aneka

jenis kerajinan sulaman berkualitas unggul ke berbagai pelosok Sumatera Barat hingga ke negara-negara tetangga seperti Malaysia. Naras terletak di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, 5 kilometer dari pusat kota. Masyarakat desa ini menjalankan usaha kerajinan sulaman tradisional secara turun-temurun. Hal ini membuat motif sulaman yang dibuat para pengrajin sangat rapi, detail, dan kualitasnya terjaga meskipun dibuat secara manual (Koperindag, 2023).

Survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Januari 2024, dilakukan wawancara pada 10 orang pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman, Kecamatan Pariaman Utara, ditemukan 8 dari 10 pengrajin sulaman yang mengeluh mengalami keluhan LBP (nyeri punggung, nyeri lengan dan nyeri bahu saat melakukan proses menyulam) memiliki indeks massa tubuh (IMT) yang masuk kategori obes dan sudah bekerja > 5 tahun . Sebanyak 8 orang terlihat dengan posisi kerja yang tidak ergonomis seperti terlalu membungkuk dan posisi satu lengan yang terlalu tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap kerja pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi IMT pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan sikap kerja dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan masa kerja dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan IMT dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Aspek Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan dapat memberikan kontribusi dalam mengevaluasi tingkat pengetahuan faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman Tahun 2024.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti lainnya, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman.

### **2. Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Komunitas Pengrajin Sulaman**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman agar lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja sehingga dapat menurunkan angka kejadian keluhan LBP guna meningkatkan produktivitas kerja.

#### **b. Bagi Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi UKM Kota Pariaman**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja pengrajin, sehingga dapat menurunkan angka kejadian LBP guna meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas pengrajin.



## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman tahun 2024. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, variabel dependen adalah keluhan LBP, sedangkan variabel independen adalah sikap kerja, masa kerja, indeks massa tubuh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2024 pada pengrajin sulaman di Desa Naras 1 Kota Pariaman. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi dengan jumlah 63 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan metode wawancara, angket dan observasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

